

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan bukanlah persoalan baru dalam sejarah manusia. Sejak awal peradaban, alam telah menjadi faktor penentu keberlangsungan hidup masyarakat. Catatan sejarah menunjukkan bahwa beberapa peradaban kuno mengalami kehancuran akibat degradasi ekologis, seperti peradaban Pulau Kereta karena akibat yang diyakini adalah faktor alam (Sondarika, 2019). Walaupun kerusakan lingkungan pada peradaban tersebut disebabkan oleh abu vulkanik hasil letusan gunung api, tetap ini merupakan referen bahwa kerusakan lingkungan dapat memusnahkan sebuah peradaban. Persoalan seperti polusi air, deforestasi, salinisasi tanah, dan erosi tanah telah tercatat sepanjang peradaban Yunani kuno. Bahkan Plato pernah mengatakan bahwa “Tanah di sekitar Athena hanyalah sisa dari lahan sebelumnya” (Magdoff & Foster, 2018). Meskipun beberapa pemikir di zaman tersebut telah menyadari arti dari kerusakan lingkungan, saat itu persoalan lingkungan tidak menjadi masalah yang sering diperbincangkan.

Pada masa modern, dampak dari perusakan lingkungan mulai semakin terasa. Dunia modern menempatkan alam sebagai sumberdaya yang boleh dieksploitasi oleh manusia. Banyak lahan hutan dijadikan sebagai lahan perkebunan sawit, sungai yang mulai dicemari oleh limbah produksi, udara yang tercemar akibat pengeluaran gas CO₂ yang kian hari semakin bertambah sejalan dengan banyaknya jumlah industri, tidak hanya itu, bertambahnya manusia juga berarti berkurangnya lahan kosong akibat dari pembangunan rumah untuk setiap individu (Gorz, 1980). Kerusakan-kerusakan demikian merupakan hasil dari perbuatan manusia dan mustahil dilakukan di luar dari manusia. Hal tersebut didasari oleh sebuah paradigma antroposentris yang menganggap bahwa di luar dari manusia boleh dieksploitasi, alam hanyalah alat manusia untuk mencapai kesejahteraan. Hasil dari eksploitasi tersebut adalah sebuah kesadaran pentingnya

kelestarian, manusia berusaha menciptakan terobosan teknologi untuk mengatasi persoalan lingkungan yang mulai dirasa meresahkan. Namun faktanya terobosan manusia untuk menahan kerusakan lingkungan malah menghasilkan kerusakan lain dan kerusakan yang sulit untuk diprediksi. Ancaman yang terjadi saat ini juga akan terjadi bagi generasi yang akan datang dan memungkinkan persoalan menjadi lebih variatif (Muthmainnah, 2020).

Cara pandang Cartesian yang bermula dari filsafat Rene Descartes, seorang filsuf dan ilmuwan termasyhur dan dijuluki sebagai Bapak Filsafat Modern, dengan pemikirannya yang memisahkan antara rasio (*res cogitans*) dan materi (*res extensa*). Menurutnya alam adalah mesin raksasa yang seutuhnya dapat dimengerti melalui metode ilmiah yang rasional dan dianggap objektif dan menganggap bahwa alam merupakan entitas yang terpisah dari manusia sehingga dapat dikendalikan. Pandangan Cartesian ini mengakibatkan terciptanya jarak antara manusia dengan alam dan karenanya manusia melakukan eksploitasi berlebihan atasnya. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan industri manusia dengan mengeksploitasi sumber daya alam yang tidak memperdulikan kelangsungan hidup (Capra, 2014).

Kerusakan lingkungan secara besar-besaran dapat dikatakan bermula dari sebuah sistem ekonomi yang disebut sebagai kapitalisme yang muncul di akhir abad ke-18 sebagai reaksi dari revolusi industri. John Adam Smith dianggap sebagai “Bapak Kapitalisme” menjelaskan sistem ekonomi yang khas dengan kepemilikan pribadi mengenai alat produksi, distribusi untuk meraih keuntungan maksimal (Afiliatul, 2021). Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang menekankan pada keuntungan (profit). Sistem ekonomi yang lahir di Eropa, berfokus pada keuntungan pribadi dalam artian memberikan peluang sebebaskan-bebasnya bagi hak kepemilikan pribadi. Kapitalisme ini dianggap menciptakan jurang pemisah yang sangat jelas antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas sebagai pemilik modal, semakin kaya dan kelas bawah, masyarakat miskin, semakin miskin tidak berdaya (Maruta, 1840).

Para pekerja yang berada di bawah sistem ekonomi kapitalisme terjebak dalam kondisi kerja yang tidak adil. Upah yang didapat oleh pekerja tidak sesuai dengan produktivitas yang dilakukan. Jam kerja yang sangat berlawanan dengan gaji menjadi bukti kuat terjadinya penindasan. Ini menimbulkan pertanyaan akan tanggung jawab dari para pemilik modal mengenai sosial perusahaan dan melindungi hak-hak para pekerja (Piketty, 2014).

Sistem ekonomi kapitalis tidak hanya berkontribusi pada perekonomian dunia, tetapi juga ikut andil dalam berbagai persoalan yang terjadi saat ini. Globalisasi ini menjadikan kapitalisme semakin kompleks berkontribusi antar pasar. Perusahaan besar (multinasional) telah mendominasi berbagai sektor ekonomi dunia, pada satu sisi memberikan dampak positif, namun memberikan dampak negatif dari sisi yang lain. Para kapitalis membuka banyak lowongan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan negara. Namun di lain sisi kapitalisme juga secara bersamaan menutup banyak lowongan pekerjaan, menggantinya dengan teknologi. Kapitalisme memberikan dampak negatif pada lingkungan dengan mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan, tanpa memperdulikan nilai kelestarian alam dan menimbulkan permasalahan besar pada kelestarian (Naomi, 2007).

Kapitalisme juga sangat berperan dalam perkembangan sains. Jean Francois Lyotard dalam karyanya "*The Postmodern Condition*" menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan yang berbasis pada teknologi, merupakan usaha kapitalisme dalam memproduksi barang abstrak, pengetahuan. Berbagai penelitian dapat dilakukan jika ada yang memodali penelitian itu sendiri. lebih jauh, di penghujung Discourse on Method, ketika Descartes melakukan riset di laboratorium, permasalahan muncul: dibutuhkan dana tambahan untuk mengoperasikan peralatan yang mengoptimasi kinerja tubuh manusia. Masalahnya terletak pada tidak adanya modal untuk itu, maka proses verifikasi tidak dapat dilakukan, kebenaran tidak akan didapatkan "tidak ada uang, tidak ada kebenaran" (Lyotard, 2019).

Produksi besar-besaran yang dilakukan kapitalisme telah menciptakan kemiskinan dan hegemoni ilmu pengetahuan, lebih lanjut memiliki andil besar dalam kerusakan lingkungan. Andre Gorz, salah seorang filsuf Austria mengatakan "upaya stabilisasi ekonomi kapitalisme sering kali berbenturan dengan para penggiat kelestarian lingkungan hidup. Ketika perusahaan dan pemerintah berupaya meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sering kali abai dalam memperhitungkan dampak bagi lingkungan, konsekuensinya adalah lingkungan semakin memburuk" (Harvey, 2005). Maka dari itu, upaya stabilisasi ekonomi sering kali menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan dan menciptakan persoalan kompleks yang sulit untuk dipecahkan.

Prinsip-prinsip dasar kapitalisme seringkali menjadi sumber kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, pemanasan global, penurunan keanekaragaman hayati dan wabah penyakit. Menurut Gorz, produksi massal, konsumsi yang tidak terkendali, dan pembangunan yang didorong oleh kapitalisme menjadi penyebab utama kemerosotan lingkungan. Sistem ekonomi yang berfokus pada profit tanpa mempertimbangkan dampak bagi lingkungan, berimplikasi pada kerusakan parah yang terjadi di planet ini. Eksploitasi negara berkembang, salah satunya Indonesia, dilakukan oleh kapitalisme sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan keuntungan. Dampaknya adalah emisi gas rumah kaca semakin meningkat, karena pemangkasan jutaan pohon, pencemaran dilakukan secara masif (Gorz, 1980).

Berbeda dengan Gorz, Seyyed Hossein Nasr—seorang cendekiawan Islam berhaluan tradisional—mengajukan perspektif yang menekankan dimensi spiritual dan metafisis. Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan kontemporer tidak semata-mata harus dipahami sebagai kerusakan fisik ekosistem, melainkan merupakan manifestasi dari problem yang jauh lebih fundamental, yakni perubahan paradigma ontologis dan epistemologis manusia modern terhadap realitas. Dominasi modernitas dengan orientasi sekulernya telah mendesakralisasi alam, menggeser kedudukannya dari entitas kosmik yang

memiliki makna intrinsik menuju sekadar objek material yang dapat dikuasai secara teknis dan ekonomis. Proses sekularisasi ini melahirkan suatu pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat serta ukuran segala sesuatu, sehingga hubungan kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan terputus. Dengan demikian, krisis ekologis menurut Nasr tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengandung dimensi metafisis yang menyingkap adanya degradasi makna dan hilangnya kesadaran spiritual dalam kehidupan modern (Nasr, 1968) .

Lebih lanjut, krisis spiritualitas yang dikemukakan Nasr berakar pada hegemoni rasionalitas instrumental yang menjadi ciri dominan peradaban modern. Rasionalitas ini beroperasi dalam kerangka kalkulatif, di mana seluruh aspek kehidupan diukur melalui standar kegunaan praktis, manfaat ekonomis, dan efisiensi teknis semata. Akibatnya, dimensi etis, spiritual, dan transendental terpinggirkan dari horizon pengetahuan manusia. Dalam kerangka semacam ini, alam mengalami reduksi ontologis: dari realitas sakral yang mengandung makna simbolis menuju status semata komoditas. Reduksi ini tidak hanya memperkuat pola hubungan eksploitatif antara manusia dengan lingkungan, tetapi juga melahirkan ethos materialistik yang mendorong keserakahan dan ketidakpekaan ekologis (Nasr, 1968). Oleh karena itu, krisis ekologis dewasa ini pada hakikatnya merupakan ekspresi lahiriah dari krisis batiniah manusia modern, yang gagal menyeimbangkan antara kebutuhan material dengan kesadaran spiritualnya.

Dua kerangka konseptual ini menyajikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami kompleksitas permasalahan ekologis dari sudut pandang yang berbeda. Gorz menyoroti aspek sosio-ekonomi, sementara Nasr menekankan dimensi spiritual-metafisis. Divergensi ini justru membuka ruang bagi interpretasi yang lebih kaya, mengisyaratkan bahwa penyelesaian krisis lingkungan menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya membandingkan dua kerangka pemikiran yang berbeda dalam menafsirkan krisis lingkungan yang dipicu oleh kapitalisme. Melalui analisis komparatif terhadap gagasan Gorz dan

Nasr, penelitian ini berusaha mengidentifikasi titik temu maupun perbedaan fundamental dalam baik dalam kritik maupun solusi yang mereka tawarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dan diekplorasi supaya memperjelas serta mengetahui apa saja yang mendasari permasalahan penelitian. Permasalahan tersebut adalah terdapat upaya stabilisasi ekonomi kapitalisme dan implikasinya terhadap lingkungan. Upaya kapitalisme menstabilisasi keuangannya dipandang oleh Andre Gorz memiliki dampak buruk terhadap lingkungan hidup serta ilmu pengetahuan modern menurut Nasr telah membuat manusia terasing dari alam, berdasarkan rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kritik Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr terhadap kapitalisme?
2. Bagaimana Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr menjelaskan hubungan antara kapitalisme dan kerusakan lingkungan?
3. Apa solusi yang ditawarkan Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr atas kerusakan lingkungan yang disebabkan kapitalisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kritik Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr terhadap Kapitalisme.
2. Mengetahui pandangan Andre Gorz dan Seyyed Hosein Nasr dalam menjelaskan hubungan antara kapitalisme dan kerusakan lingkungan.
3. Mengetahui solusi yang ditawarkan Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kapitalisme.

D. Manfaat Penelitian

Atas dasar pemaparan tujuan yang peneliti miliki dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki harapan besar bagi penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi lingkungan hidup. Oleh karenanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1. **Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pemahaman dan wawasan pemikiran bagi mahasiswa supaya lebih memahami pemikiran Andre Gorz dan Seyyed Hosein Nasr mengenai hubungan kapitalisme dan kerusakan lingkungan, sekaligus mengetahui solusi yang ditawarkannya.

2. **Manfaat Praktis**

Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan karena peneliti merasa topik yang membicarakan komparasi pemikiran Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr belum banyak dibahas khususnya dalam penelitian berbasis bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dibuat dalam rangka memenuhi syarat kelulusan sebagai sarjana.

E. Kerangka Berpikir

Kerusakan lingkungan pada masa kini telah menjadi salah satu tantangan paling serius bagi kehidupan manusia modern. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara berlebihan demi keuntungan ekonomi berujung pada hilangnya hutan, degradasi lahan, dan pencemaran air. Proses industrialisasi yang berjalan tanpa kendali juga memproduksi limbah beracun yang merusak udara, perairan, serta laut, sehingga mengancam keberlangsungan ekosistem. Di samping itu, metode pertanian yang mengandalkan pestisida serta pupuk kimia secara intensif semakin memperparah kerusakan tanah dan mengurangi keanekaragaman hayati. Gejala perubahan iklim global, seperti meningkatnya suhu bumi,

mencairnya es di wilayah kutub, hingga semakin seringnya bencana alam, merupakan bukti nyata dampak dari kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. Semua hal tersebut menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak sekadar menyentuh aspek ekologi, melainkan juga berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang.

Dampak kerusakan lingkungan bahkan merembet ke ranah sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Kelompok masyarakat miskin, yang kehidupannya bergantung langsung pada sumber daya alam, sering kali menjadi pihak yang paling menderita ketika alam mengalami kerusakan. Penurunan kualitas tanah menyebabkan hasil pertanian berkurang, sementara pencemaran air menimbulkan beragam penyakit yang berbahaya bagi manusia. Selain itu, rusaknya ekosistem laut membuat nelayan kehilangan sebagian besar sumber penghidupan mereka, sehingga memperburuk kondisi ekonomi. Situasi ini memicu ketidakadilan sosial, memperlebar jurang kesenjangan, dan bahkan dapat menimbulkan perebutan sumber daya yang terbatas. Oleh sebab itu, kerusakan lingkungan tidak bisa lagi dipandang sebagai masalah yang bersifat lokal, melainkan telah mewujud menjadi isu global yang menuntut kepedulian bersama, perubahan gaya hidup konsumtif, serta kebijakan yang berpihak pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Terdapat anggapan bahwa kapitalisme merupakan akar kerusakan lingkungan, mengeksploitasi sumber daya alam dengan menggunakan pandangan antroposentris “semua untuk kebaikan manusia”. Eksploitasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, dari alam manusia bisa mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk manusia. Namun ilmu-ilmu tersebut diproduksi bukan seutuhnya untuk kepentingan bersama umat manusia atau lebih jauh untuk alam itu sendiri, melainkan ilmu pengetahuan diproduksi untuk melayani dewa keuntungan, kapitalis (Tampubolon, 2022). Seperti yang dapat ditemui akhir-akhir ini mengenai gerakan melawan polusi udara yang disebabkan oleh hasil sisa pembakaran kendaraan bermotor yang kian

hari semakin bertambah jumlahnya. Gerakan yang dilakukan untuk permasalahan tersebut mampu dimanfaatkan oleh kapitalisme dengan memproduksi kendaraan listrik yang tidak menyebabkan polusi udara (Gorz, 1980). Ide yang nampak sangat anggun, sehingga hampir melupakan bahwa energi listrik yang digunakan oleh kendaraan bertenaga baterai itu berasal dari pembakaran batu bara. Artinya peningkatan polusi yang dihasilkan oleh batu bara akan meningkat sebanyak meningkatnya penggunaan kendaraan listrik.

Dalam karya yang berjudul *The Tragedy of the Commons*, Garrett Hardin mengungkapkan bahwa akar kerusakan lingkungan berasal dari arogansi manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Hardin, 1968). Kapitalisme bukan satu-satunya alasan terjadinya kerusakan lingkungan, namun pembenaran yang dilatar belakangi oleh tujuan keuntungan (profit) adalah hasil dari kapitalisme. Produksi barang tidak bernilai hingga memiliki nilai tukar telah banyak berkontribusi pada kerusakan lingkungan, maka dari itu pernyataan “kapitalisme tidak hanya menciptakan kemiskinan tapi juga mengubah tempat tinggal makhluk hidup menjadi komoditas” menjadi benar (Tampubolon, 2022).

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang telah mendominasi hampir semua aspek dalam kehidupan manusia. Sebagian besar dari masyarakat tak menyadari betapa dekatnya kapitalisme dengan kehidupan manusia, seperti udara yang dihirup atau seperti air yang merupakan tempat ikan-ikan hidup. Nilai-nilai internal kapitalisme yang telah tertanam dalam masyarakat berkamufase didalamnya, tumbuh bersama dan menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan. Bahkan Marx sampai menulis berjilid-jilid buku mengenai model ekonomi ini (Magdoff & Foster, 2018). Karena itulah diperlukan banyak buku untuk merumuskan sistem yang sangat kompleks, juga memiliki hubungan dengan kerusakan lingkungan.

Untuk menjelaskan bahwa kapitalisme memberi dampak buruk pada lingkungan, Gorz mengemukakan bahwa gerakan-gerakan ekologi harus tetap berjalan, tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri. Ia dapat menjadi sebuah

hambatan bagi kapitalisme, akan tetapi kapitalisme selalu mencari solusi untuk mengatasi persoalan yang timbul dari gerakan tersebut, kapitalisme akan menggunakan argumen-argumen ekologis untuk beradaptasi dan kemudian kembali mengeksploitasi (Gorz, 1980).

Kapitalisme dipandang oleh Gorz sebagai dalang penurunan kualitas hidup. Produksi besar-besaran barang yang memiliki kualitas rendah ditujukan untuk masyarakat kelas bawah. Sedangkan barang yang memiliki kualitas yang baik ditujukan kepada mereka yang memiliki status sosial dan penghasilan yang besar. Asumsi bahwa barang yang memiliki nilai tukar relatif murah adalah upaya agar masyarakat kelas bawah mampu membeli barang yang mereka butuhkan, hasilnya adalah kesejahteraan. Namun Gorz menafsirkan bahwa itu adalah upaya kapitalisme untuk membudidayakan kemiskinan dan ketergantungan. Barang yang memiliki nilai murah diproduksi dengan mengurangi nilai-nilai lain padanya. Seperti makanan ringan, kendaraan, juga perumahan yang dijual dengan harga murah, itu diciptakan dengan mengurangi kualitas barang tersebut (Gorz, 1980). Menjadi jelas bahwa kemiskinan dan ketergantungan itu diciptakan. Lebih mudah menemukan barang yang memiliki kualitas yang rendah, barang-barang tersebut secara kuantitas diproduksi lebih banyak dari barang yang berkualitas tinggi. Dampaknya adalah sampah yang dihasilkan barang tersebut dapat merusak lingkungan. Sampah plastik yang menggunung merupakan bukti dari dampak buruk kapitalisme.

Para kapitalis umumnya berasal dari dunia bagian pertama, mereka memanfaatkan negara bagian ketiga sebagai rumah produksi. Dunia bagian ketiga menyediakan bahan dasar produksi, umumnya setelah kapitalisme dikecam oleh negara tempat ia melakukan produksi, maka para pemilik modal akan membidik negara berkembang lain untuk dieksploitasi (Gorz, 1980). Oleh sebab itu kesadaran mengenai lingkungan harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Peraturan negara perlu dirancang ulang agar selaras dengan kesadaran kelangsungan lingkungan hidup.

Dari sudut pandang lain, Nasr mengungkapkan bahwa: pada masa kini kehidupan di dunia barat yang semakin meminggirkan kesakralan alam sejauh mungkin. Ilmu pengetahuan yang dulunya dipahami secara holistik, dari fisik dan metafisik, kini hanya menysisakan aspek fisik yang diterima sebagai ilmu pengetahuan yang sah. Ini menjadikan pengetahuan yang transenden menjadi bias, yang semestinya aspek fisik dipandang sebagai salah satu aspek dalam ilmu pengetahuan. Sehingga berdampak pada pandangan mengenai alam yang seharusnya dianggap sebagai partner hidup, berubah menjadi objek yang boleh serta-merta dieksploitasi. Seperti seorang pelacur, alam dimanfaatkan tanpa beban kewajiban untuk bertanggung jawab atasnya (Nasr, 1968).

Menurut Nasr, praktik ilmiah modern yang dilatar belakangi oleh keinginan akan keuntungan, kapitalisme, telah mengakibatkan manusia kehilangan hubungan harmonis dengan alam tempatnya tinggal, sehingga manusia terasing olehnya pada alam. Keterasingan ini bermula dari pergeseran paradigma mengenai ilmu pengetahuan dalam memandang dunia, yang disebabkan karena tertutupan tradisi ilmu pengetahuan dari metafisika, *Scientia Sacra*, dan agama sehingga praktek manusia seringkali mengabaikan etika terhadap alam (Nasr, 1968).

Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama menilai bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan serius peradaban modern, meskipun arah solusi yang mereka tawarkan berbeda titik tolaknya. Gorz berfokus pada dimensi struktural-ideologis dengan menyerukan perubahan fundamental dari sistem kapitalisme menuju *post-capitalist society* yang berpijak pada prinsip *sustainable autonomy*. Menurutnya, kerusakan alam akan terus berulang selama logika pertumbuhan tanpa henti dan budaya konsumtif masih menjadi dasar ekonomi global, meskipun inovasi teknologi ramah lingkungan terus diupayakan. Karena itu, jawaban yang ia ajukan bersifat sosial-politik: membangun tatanan masyarakat baru yang lebih adil, membatasi produksi dan konsumsi hanya pada

kebutuhan esensial, serta membangun pola relasi manusia dengan alam dalam kerangka ekonomi alternatif.

Sementara itu, Nasr menekankan sisi spiritual dan filosofis sebagai akar dari solusi ekologis. Ia menilai bahwa modernitas telah mereduksi alam hanya sebagai benda material yang dapat dieksploitasi tanpa makna sakral. Dengan merujuk pada filsafat perennial dan kosmologi Islam, Nasr menekankan pentingnya membangun *sacred science*, yaitu ilmu pengetahuan yang berlandaskan kesadaran transenden dan penghormatan terhadap alam sebagai ayat Tuhan. Dalam kerangka ini, manusia dipulihkan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*, yakni wakil Tuhan yang bertugas menjaga bumi. Dengan demikian, jalan keluar yang ditawarkan Nasr lebih menekankan transformasi kesadaran, etika spiritual, dan pembaruan paradigma kosmologis. Perbedaan keduanya tampak jelas: Gorz menekankan restrukturisasi sistem sosial-ekonomi, sedangkan Nasr menekankan revolusi kesadaran batin dan pemulihan nilai sakral. Keduanya dapat dipandang saling melengkapi, sebab tanpa perombakan sistem kapitalisme solusi ekologis akan rapuh, dan tanpa dimensi spiritual solusi struktural akan kehilangan dasar etikanya.

Walaupun kerusakan lingkungan yang masif disebabkan oleh sistem ekonomi kapitalisme, bukan berarti kapitalisme harus dihilangkan. Kita memerlukan dana untuk melakukan gerakan hijau demi kelangsungan hidup. Jika kapitalisme tiada maka siapa yang akan memodali gerakan itu?(Blakeley, 2021) Maka dari itu, tidak hanya mengembalikan pandangan kepada hal spiritual, kesadaran kelangsungan hidup juga perlu merasuk kedalam tubuh politik untuk mengatur kapitalisme supaya tidak banyak merusak planet ini. Di satu sisi kelangsungan hidup perlu diperhatikan dan di sisi lain tidak meniadakan sistem ekonomi kapitalis.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya membahas tema yang sama yaitu implikasi kapitalisme terhadap kerusakan lingkungan perspektif Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr, penelitian-penelitian terdahulu itu diantaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Yohanes Hasiholan Tampubolon Dreitsohn Franklyn Purba dengan judul *Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan* (Tampubolon, 2022) yang diterbitkan oleh jurnal Societas Dei. Artikel ini menjelaskan etika lingkungan dan kerusakan lingkungan sekaligus memberikan penilaian terhadapnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan

menerapkan narrative review, penulis menemukan bahwa penyebab kerusakan lingkungan tidak hanya berasal dari buruknya etika seseorang, tetapi juga kapitalisme global juga merupakan faktor kerusakan lingkungan. Faktor utama kerusakan lingkungan justru berasal dari cara produksi dan konsumsi kapitalisme. Bukan berarti perilaku merusak lingkungan yang dilakukan manusia tidak perlu kecam secara moral, namun yang perlu dihindari adalah sikap arogansi. Persoalan lingkungan hanya dapat diselesaikan dengan menghasilkan sistem etika lingkungan yang tidak merusak alam.

2. Artikel yang ditulis oleh Lailiy Muthmainnah Rizal Mustansyir Sindung Tjahyadi dengan judul *Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia* (Muthmainnah, 2020) yang diterbitkan oleh Mozaik Humaniora. Artikel ini membahas tentang persoalan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia merupakan bagian dari krisis lingkungan global dan dampaknya terhadap isu keadilan antargenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan unsur-unsur metodis interpretasi, ideasi, refleksi, induksi-deduksi, dan heuristika. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwa terjadinya permasalahan pengelolaan lingkungan di Indonesia yang semakin menuju kondisi krisis ekologi tidak hanya disebabkan oleh paradigma pengelolaan lingkungan yang masih antroposentris, tetapi diakibatkan juga oleh ketimpangan akses dan distribusi sumber daya alam serta modal. Penelitian ini menunjukkan Pemanfaatan sumber daya didominasi oleh sekelompok kecil masyarakat yang memiliki modal dan mengabaikan peran serta pribumi. Akibatnya, terjadi eksploitasi alam oleh para kapital yang merupakan bentuk lain dari eksploitasi manusia atas manusia. Masalah ini tidak saja membahayakan generasi sekarang, tetapi juga generasi selanjutnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Saskia Afiatul dengan judul *Kerusakan Lingkungan Dalam Pusaran Kapitalisme (Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi dalam Surah Ar-Rum: 41)* (Afiatul, 2021) yang diterbitkan Walisongo Repository. Skripsi ini membahas kerusakan lingkungan dalam tafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 dan membahas relevansi tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 dengan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme. Penelitian ini menggunakan studi pustaka tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Sedangkan karya-karya yang berkaitan dengan nya merupakan sumber sekunder dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) dalam tafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 mengemukakan kerusakan lingkungan berawal dari individu yang lemah secara spiritual. 2) Kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme memiliki relevansi dengan tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41. 3) Terdapat beberapa upaya pencegahan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kapitalisme kapitalisme.
4. Artikel yang ditulis oleh Frizky Farawati dengan judul *Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau Dalam Buku Teks Sejarah SMA* (Farawita, 2018) yang diterbitkan oleh Jurnal Historia. Artikel ini membahas timbulnya degradasi lingkungan dan kapitalisme dalam materi Revolusi Hijau pada buku sejarah sekolah. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan, melalui pendekatan kualitatif analisis wacana kritis , yaitu mendeskripsikan sejarah dan latar belakang perjala yang mencoba mendeskripsikan konstruksi sosial yang dibangun dalam buku tersebut melalui isi materi yang ditulis dalam buku teks sejarah untuk kelas XII program belajar ilmu alam yang ditulis oleh I Wayan Badrika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus yang dibangun dalam materi ini telah menempatkan Revolusi Hijau di Indonesia sebagai sebuah program yang berhasil, namun tidak secara kritis memaparkan akibat dari kerusakan lingkungan dan kultural yang dihasilkan. Ini merefleksikan

bahwa pembuat wacana mencoba melakukan propaganda kepada pembaca dengan visi ideologi Orde Baru tentang Revolusi Hijau merupakan hal yang benar, bermanfaat, dan tidak merupakan hal yang buruk.

5. Artikel yang ditulis oleh Andreas Maurenis Putra dengan judul “*Alam Manusia dan Teknologi: Analisis Filosofis dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern*” (M. Putra, 2023) yang diterbitkan oleh Jurnal Sola Gratia. Artikel ini menjelaskan analisis konteks secara filosofis dan refleksi teologis tentang hubungan antara alam, manusia, dan teknologi dalam bingkai krisis-krisis modern, yang dimulai sejak era Pencerahan. Metode yang digunakan adalah gabungan antara analisis konteks dan refleksi teologis. Penulis mengemukakan bahwa rasionalisme menyebabkan kemunduran peradaban secara besar besaran secara holistik. Analisis nilai-nilai humanisme dalam konteks modernitas sesungguhnya tak memiliki masa depan yang baik.
6. Artikel yang ditulis oleh Rangga Kala Mahaswa dengan judul “*Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru*” (Mahaswa, 2022) yang diterbitkan oleh jurnal Ideas Publishing. Artikel ini Menjelaskan konsep krisis lingkungan dengan pendekatan materialisme baru. Dengan menerapkan metode studi pustaka secara filosofis filosofis, peneliti menemukan bahwa Penelitian mengenai masalah lingkungan hidup masih sangat sedikit, sehingga konfigurasi struktur-lembaga yang ditawarkan oleh materi baru ini memberikan gambaran luas mengenai pemahaman transversal masalah lingkungan hidup. Kesejahteraan dunia tidak hanya terlihat, namun tetap bertahan dan saling mendukung, bahkan dalam krisis yang sama. Perubahan pembagian proyek menjadi melampaui batas-batas hal yang bersifat proyek berdampak pada tidak adanya batasan dalam pendefinisian masalah lingkungan hidup, apalagi jika hanya bergantung pada keputusan-keputusan politik linier, dengan mengabaikan keberagaman global yang berbeda-beda. jenis. Oleh karena itu, pendekatan

ini penting untuk mengkaji kembali posisi manusia dan seperti apa dunia non-manusia itu.

7. Artikel yang ditulis oleh Fathan Lutfiandi, Shalsabila Aurelia dan Irwansyah dengan judul “*Analisis Marxisme Dalam Hubungan Internasional Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam: Kasus Pertambangan Kobalt di Kongo*” (Luthiandi et al., 2019) yang diterbitkan oleh Reserchgate. Artikel ini membahas Eksploitasi sumber daya alam di Kongo menggunakan teori Marxisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan case study sebagai penjelasan analisa. Peneliti menemukan bahwa teori Marxisme dalam aspek eksploitasi alam, di sini terdapat pembelahan, yaitu eksploitasi alam langsung dan tidak langsung. Kami juga menemukan bahwa benar adanya, jika dalam Marxisme dikategorikan sebagai negara kelas maju yang memiliki aktor non-state berupa perusahaan multinasional terlibat eksploitasi Kobalt di Kongo.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas telah memperlihatkan sejumlah penelitian yang membahas kapitalisme dan kerusakan lingkungan menggunakan pandangan agama, etika, filsafat dan konteks negara Republik Indonesia. Namun penelitian sebelumnya belum ada yang membahas komparasi pemikiran mengenai kapitalisme dan kerusakan lingkungan menurut pemikiran Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti tentang kapitalisme dan kerusakan lingkungan melalui Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr sebagai pisau analisa. Penelitian ini juga mengeksplorasi lebih jauh kapitalisme dan kerusakan lingkungan serta pandangan Andre Gorz dan Seyyed Hossein Nasr terkait kapitalisme melalui konsep ekologi politik.